

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan adalah makhluk Allah yang diciptakan-Nya berpasang-pasangan. Hubungan antara pasangan itu membuahkan keturunan, agar hidup di alam semesta ini berkesinambungan. Dengan demikian penghuni dunia ini tidak pernah sunyi dan kosong, tetapi terus berkembang dari generasi ke generasi. Perkawinan adalah merupakan sunnatullah yang dengan sengaja diciptakan oleh Allah antara lain tujuannya untuk melanjutkan keturunan dan tujuan-tujuan lainnya. Dalam Al-Quran Allah berfirman¹:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah. QS. Adz-Dzariyat (51: 49)

Maka dengan pernikahan dan perkawinan itulah ada beberapa tujuan yaitu: menampung keinginan, pandangan, ibadah, ketenangan batin, cinta Al-Quran, keturunan, menjauhkan maksiat. Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang wanita yang menjadi pasangan suami istri (pasutri) dengan tujuan membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah untuk membina rumah

¹ M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), Ed.1. Cet.2, p.1

tangga yang bahagia dan kekal yang diridhoi oleh Allah SWT mencapai surga-Nya. Keluarga adalah menyatukan dua insan yang berbeda yang memiliki sifat kebiasaan, adat istiadat, kesukaan, hobi, karakter, watak, ekonomi, pendidikan yang berbeda pula yang mana manusia adalah makhluk unik. Melalui keluargalah manusia mengawali langkah pengabdian yang sebenarnya seperti dimulai dari menata dirinya sendiri agar siap memasuki jenjang perkawinan, mengelola keluarga hingga menyiapkan generasi-generasi masa depan dan berakhlakul karimah.

Orang tua mempunyai peranan yang penting dalam mendidik dan membimbing putra-putrinya, karena orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Dengan demikian pendidikan yang pertama terdapat di dalam lingkungan keluarga. Kedudukan orang tua dalam keluarga mempunyai posisi sebagai pemimpin rumah tangga. Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki ikatan darah perkawinan. Sebagai pemimpin rumah tangga maka tanggung jawab dalam segala hal yang berkaitan dengan anaknya serta memberikan setiap kebutuhan dari anggota keluarganya.²

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), bagaimana keadaan kelak di masa datang bergantung dari didikan orang tuanya.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدَّعُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَاءِ نُهُ فَبَوَّأَهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ مُجَسَّانِيَةً (رواه

اسود بن سري)

“Tiap anak yang dilahirkan keadaannya masih suci hingga dapat berbicara maka orangtuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi” (HR. aswad bin Sari’)

² Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2005), p.63

Hadits di atas menjelaskan betapa besar pengaruh pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya, ia bisa “menentukan” keadaan anaknya kelak di masa datang. Oleh karena itu sudah seharusnya para orang tua bersungguh-sungguh dan berhati-hati (dengan tetap berdasarkan agama) dalam mendidik anaknya. Mendidik anak merupakan pemberian dan warisan yang utama dari orang tua terhadap anak-anaknya.³

Salah satu faktor penyebab istri yang biasa disebut orang tua tunggal (*single parent*) seperti istri perceraian, istri yang ditinggal mati suami, istri yang ditinggal bekerja suami tanpa ada kabar, dll. *Single parent* adalah orang tua tunggal dalam rumah tangga yang sendirian saja, bisa ibu atau bapak.⁴ Orang tua tunggal selalu menyibukkan dirinya dengan bekerja sehingga mereka sering mengabaikan anak-anaknya. Sehingga anak menjadi kurang perhatian dan tidak ada figur yang bisa ia contoh.

Nilai seorang suami akan nampak jelas tatkala dirinya tidak lagi menduduki posisi apapun dalam kehidupan rumah tangga. Terlebih bila dalam rumah tangga tersebut terdapat anak-anak, kecil maupun besar. Sekalipun memiliki perasaan yang lebih halus dan lebih peka, para wanita nampaknya lebih mampu bertahan dalam menghadapi permasalahan yang menghadangnya serta sanggup menjadikan kehidupannya terlihat biasa dan alamiah. Sedangkan laki-laki, jika

³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2008) Cet.2, p. 85-86

⁴ Mappiare Andy, *Psikologi Orang Dewasa* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), p.211

ditinggal mati istrinya sehingga harus merawat sejumlah anak yang masih kecil, niscaya akan merasa pusing, bingung dan gelisah.⁵

Terdapat permasalahan di Desa Kupahandap, bahwa peneliti akan meneliti istri-istri yang ditinggal mati suaminya maksimal lima tahun dalam mendidik anak dengan seorang diri tanpa partner yang berada di sampingnya dan tidak menikah lagi. Walaupun istri ditinggal mati oleh suaminya, tetapi suami masih bertanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya selama istri tersebut belum menikah lagi. Jika perbuatan istri dan anak-anaknya selama di dunia dengan kebaikan maka mereka akan dipertemukan dengan suami/ayah. Begitupun sebaliknya, jika perbuatannya digunakan dengan hal keburukan maka mereka tidak dipertemukan dengan suami/ayah.⁶ Seperti yang dialami oleh JH, EP, EN, ET dan IC yang merupakan istri belum menikah lagi setelah ditinggal mati suaminya beberapa tahun.

Namun, ada salah seorang istri yaitu JH adalah istri yang ditinggal mati suaminya satu tahun yang lalu dan dikaruniai lima orang anak yang bernama RI, NY, PI, AS dan PN. RI adalah anak pertama sedang menunggu panggilan kerja, NY adalah anak yang baru saja menikah dua bulan yang lalu, PI adalah anak yang kurang normal dari usia tiga tahun, AS adalah anak yang sedang duduk di bangku 3 MI, dan PN adalah anak bungsu yang baru saja usia 1 tahun. Sejak ditinggal mati suami, JH tidak ingin menikah lagi karena ia ingin setia dengan suami sesuai perjanjian dalam pernikahan mereka untuk fokus merawat dan mendidik anak. Pemaparan JH: “meskipun ada laki-laki dan itu

⁵ Ali Qaimi, *Single parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak* (Bogor: Cahaya, 2003), Cet.1, p.180

⁶Penjelasan dari KH. Sumanta dalam pengajian ibu-ibu setiap Minggu di KP. Panandean Masjid yang terdapat dalam kitab Riyadus Shalihin

jodoh untuk saya namun dengan tekad bulat saya tidak ingin mengkhianati perjanjian saya dengan suami. Sekarang cukup merawat dan mendidik anak, meskipun laki-laki tersebut akan membantu keringanan ekonomi saya namun dengan mencari nafkah sendiri saja sudah cukup karena rezeki sudah Allah yang mengatur.⁷

Dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan, bahwa istri yang ditinggal mati suaminya mengalami kesedihan, kesulitan dan keterpurukan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya seorang diri. Kesedihan, kesulitan dan keterpurukan yang dialami klien inilah yang membedakan dengan istri yang ditinggal mati suami dan istri yang menikah lagi. Karena, istri setelah suaminya meninggal dan tidak menikah lagi, mereka membiayai hidupnya dengan melakukan cara seperti berdagang, mencuci pakaian, dsb. Dan istri-istri seperti inilah yang dialami oleh JH, EP, EN, ET dan IC.

Berdasarkan paparan di atas penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apa permasalahan yang istri hadapi setelah suami meninggal, bagaimana cara istri dalam mendidik anak tanpa suami dan menenangkan hatinya serta teknik logoterapi yang dilakukan oleh istri tersebut. Maka penulis mengangkat judul “Pendekatan Logoterapi Terhadap Istri yang Ditinggal Mati Suami (*single parent*) dalam Mendidik Anak di Desa Kupahandap Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang-Banten”.

⁷ JH, “wawancara awal”, diwawancarai oleh Nina Safariyah, 26 November 2016 pukul 16.30 WIB, di rumah

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi psikologis istri yang ditinggal mati suami?
2. Bagaimana istri yang ditinggal mati suami (*single parent*) dalam mendidik anak?
3. Bagaimana penerapan teknik logoterapi terhadap istri yang ditinggal mati suami (*single parent*) dalam mendidik anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi istri (*single parent*) yang ditinggal mati suami
2. Untuk mengetahui cara istri (*single parent*) dalam mendidik anaknya tanpa suami
3. Untuk memahami penerapan teknik logoterapi terhadap istri yang ditinggal mati suami (*single parent*) dalam mendidik anak

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini digunakan sebagai bahan kajian, penambahan wawasan dan pengetahuan dalam pendekatan logoterapi dalam mengatasi istri yang ditinggal mati suami dalam mendidik anak. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu bagi orang tua, anak dan peneliti. Ada beberapa manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh penulis baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai istri yang ditinggal mati suami dalam mendidik anak. Dan untuk mencoba

berusaha menerapkam ilmu pengetahuan yang telah didapatkan oleh penulis dengan kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat.

- a. Menambah wawasan dalam ilmu logoterapi yang dihadapi oleh istri yang ditinggal mati suaminya (*single parent*), khususnya mengenai konsep seorang istri yang telah ditinggal mati suami dalam Islam dan psikologi.
 - b. Memiliki gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan dari seorang istri yang ditinggal mati suami (*single parent*) dan akibatnya.
2. Manfaat praktis
- a. Dapat memberikan pengetahuan dan gambaran-gambaran pada pihak yang terkait, khususnya terhadap istri yang ditinggal mati suami dalam mendidik anak.
 - b. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya bagi penulis dan masyarakat umum.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang penulis lakukan sejauh ini ada beberapa karya tulis ilmiah berbentuk skripsi yang membahas tentang pendekatan logoterapi terhadap istri yang ditinggal mati suami (*single parent*) dalam mendidik anak, akan tetapi memiliki perbedaan pembahasan.

Pertama, skripsi dengan judul “Latihan Asertif untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa yang Memiliki Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)” oleh Rina Nurmawati pada 2016, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan

Adab di IAIN “SMH” Banten.⁸ Dalam skripsi ini pada masa remaja, tidak sedikit anak yang mengalami kecemasan dan rasa takut yang membuat mereka merasa tidak berdaya dan menyebabkan ia kehilangan rasa percaya dirinya. Selain itu, latar belakang orang tua *single parent* dan keadaan ekonomi yang di bawah rata-rata membuat seorang anak semakin merasa berbeda dari yang lain dan minder untuk sekedar bergaul dengan teman sekelas. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mancak dengan subjek penelitian 4 siswa SMP Negeri 1 Mancak. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbasis pada penelitian kualitatif.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Selain melakukan penelitian, penulis juga melakukan tindakan konseling melalui pendekatan latihan asertif untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa yang memiliki orang tua tunggal (*single parent*). Penelitian ini memperlihatkan bahwa: Pertama, siswa yang kurang percaya diri menunjukkan sikap pasif, memiliki perasaan malu yang berlebihan dan tidak berani bertanya kepada guru. Kedua, latihan asertif metode bermain peran oleh Gerald Corey mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa SMP Negeri 1 Mancak yang memiliki orang tua tunggal (*single parent*). Ketiga, siswa menjadi lebih percaya dan tidak merasa minder jika bergaul dengan teman sekelasnya

⁸ Rina Nurmawati, “Latihan Asertif untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa yang Memiliki Orang Tua Tunggal (Single Parent)”, dalam skripsi IAIN “SMH” Banten: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam) Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, 2016

menjadi yakin akan kemampuan dirinya ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.⁹

Kedua, skripsi dengan judul “Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak” oleh Ade Thoriq Aziz pada 2015, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab di IAIN “SMH” Banten. Dalam skripsi, pembentukan karakter dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya fitrah yang alamiah, sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para orang tua pun dituntut mampu memberikan suri teladan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Syaiful Bahri Djamarah memberikan enam prinsip atau pola komunikasi dalam Islam dalam membentuk karakter anak yaitu prinsip *qaulang kariima* (perkataan yang mulia), prinsip *qaulang sadiida* (perkataan yang benar), prinsip *qaulam ma’ruufa* (kata-kata yang baik), prinsip *qaulam baliigha* (perkataan yang membekas pada jiwa), prinsip *qaulallayyina*

⁹ Rina Nurmawati, “Latihan Asertif untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa yang Memiliki Orang Tua Tunggal (Single Parent)”, dalam skripsi IAIN “SMH” Banten: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, 2016

(perkataan yang lemah lembut), dan prinsip *qaulam maysuura* (ucapan yang pantas).¹⁰

Ketiga, skripsi dengan judul “Pola Istri yang Ditinggal Suami Bekerja di Luar Negeri dalam Mengatasi Kecemasan” oleh Nurul Intan Lailatani pada 2016, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab di IAIN “SMH” Banten.¹¹ Dalam skripsi ini, kecemasan yang dialami para istri yang ditinggal suami bekerja di Luar Negeri adalah sedih, merasa kesepian dan khawatir. Perasaan khawatir adalah hal yang paling sering dirasakan oleh para istri yang ditinggal suami bekerja di Luar Negeri karena perbedaan jarak antara suami dan juga keluarga yang membuat para istri khawatir akan keselamatan, kesehatan dan juga keseharian suami disana. Faktor-faktor yang menyebabkan para istri merasakan cemas adalah cemas akan terjadi sesuatu pada suami (sakit, kecelakaan dan mendapat teman kerja yang kurang baik), cemas suami selingkuh, cemas suami menikah lagi, tidak bisa mendidik anak, tidak bisa memiliki keturunan. Dalam perspektif ilmu konseling sebenarnya mereka menggunakan perkuatan positif. Perkuatan positif yang responden lakukan untuk mengalihkan perilaku yang maladaptif kepada kegiatan yang positif yaitu dengan cara berdagang, pengajian rutin di mushola, mendekatkan diri kepada Tuhan dan berkomunikasi.¹²

¹⁰ Ade Thoriq, “Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak”, dalam skripsi IAIN “SMH” Banten: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, 2015

¹¹ Nurul Intan Lailatani, “Pola Istri yang Ditinggal Suami Bekerja di Luar Negeri dalam Mengatasi Kecemasan”, dalam skripsi IAIN “SMH” Banten: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, 2016

¹² Nurul Intan Lailatani, “Pola Istri yang Ditinggal Suami Bekerja di Luar Negeri dalam Mengatasi Kecemasan”, dalam skripsi IAIN “SMH” Banten: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, 2016

Selanjutnya, perbandingan dengan ketiga contoh skripsi di atas memiliki perbedaan dalam judul dan juga pembahasan dapat disimpulkan bahwa tidak bersinggungan secara utuh dengan skripsi yang peneliti tulis. Dari ketiga skripsi di atas sebagai tindakan sedangkan skripsi yang peneliti tulis bukan hanya sebagai tindakan melainkan juga sebagai bertindak sekaligus menjadi konselor dengan penerapan teknik konseling logoterapi sehingga akan mempengaruhi pada hasil.

F. Kerangka Teori

1. Logoterapi

a. Sejarah Logoterapi

Terapi logo dikembangkan oleh Frankl pada tahun 1938 ketika ia menjadi tawanan di kamp Nazi bersama tawanan Yahudi lainnya. Ibu, bapak dan istrinya meninggal di kamp Nazi itu. Semua tawanan mengalami penderitaan yang amat berat. Semasa dalam tawanan itu muncul inspirasinya mengenal makna kehidupan, makna penderitaan, kebebasan rohani dan tanggung jawab terhadap Tuhan dan manusia dan makhluk lain. Kebebasan fisik boleh dirampas akan tetapi kebebasan rohani tak akan hilang dan terampas dan hal itu menimbulkan kehidupan itu bermakna dan bertujuan. Kebebasan rohani artinya kebebasan yang penuh dengan persaingan dan konflik. Untuk menunjang kebebasan rohani itu dituntut tanggung jawab.¹³

Cara lain untuk melihat psikoterapi adalah sebagai pelengkap, bukan pengganti untuk psikoterapi. Frankl menamakan terapinya

¹³ Sofyan S. Wills, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2011) Cet.2, p.109

dengan logoterapi dari kata Yunani *logos* adalah kata Yunani yang memiliki konotasi “makna” dan “jiwa”, kata yang disebutkan terakhir itu tanpa konotasi religius primer. Manusia adalah makhluk pencari makna dan pencarian makna itu tidak patologis. Eksistensi menghadapkan orang pada kebutuhan untuk menemukan makna dalam hidupnya. Maksud utama logoterapi adalah untuk membantu klien dalam mencari makna.¹⁴

Pengertian *logos* yang terakhir inilah yang jadi titik terlalu berbeda jauh dengan apa yang dia maksudkan. Ketika membandingkan dirinya dengan psikiater-psikiater Wina lain seperti Freud dan Adler, dia memandang Freud mempostulatkan kehendak terhadap kesenangan sebagai sumber segala dorongan dalam diri manusia, sementara Adler mempostulatkan kehendak untuk berkuasa. Adapun logoterapi mempostulatkan kehendak untuk makna sebagai sumber utama motivasi manusia.¹⁵

Makna hidup itu harus dicari oleh manusia. Di dalam makna tersebut tersimpan nilai-nilai yaitu nilai kreatif, nilai pengalaman, dan nilai sikap. Dengan dorongan untuk mengisi nilai-nilai itu maka kehidupan akan bermakna. Makna hidup yang diperoleh manusia akan meringankan beban atau gangguan kejiwaan yang dialaminya.

Jadi, inti dari logoterapi adalah pandangan bahwa menjalani hidup dimaksudkan untuk suatu tujuan tertentu. Motivasi utama dari manusia adalah untuk menemukan tujuan itu, itulah makna hidup. Pencarian makna yang kita lakukan merupakan fenomena kompleks

¹⁴ Richard Nelson-Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) Ed. Ke-4 Cet. 1, p.363

¹⁵ George C. Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) Cet.IV, p.351

yang membutuhkan penggalian dan untuk memahaminya kita harus menjalaninya. Ada dua aspek penting yang tidak dapat dikesampingkan. Pertama, makna tidak sama dengan aktualisasi diri, kedua, hidup setiap orang memiliki makna yang unik, setiap orang memiliki peran unik yang harus ia penuhi, suatu peran yang tidak dapat digantikan manusia lain.

Frankl sebagaimana dikutip oleh George C. Boeree mengatakan bahwa menawarkan tiga pendekatan. Pendekatan pertama adalah melalui **nilai-nilai pengalaman** yakni dengan cara memperoleh tentang sesuatu atau seseorang yang bernilai bagi kita. Pengalaman dahsyat menurut Maslow atau pengalaman estetis dapat dimasukkan ke dalam kelompok ini. Contoh terbaik nilai-nilai pengalaman adalah perasaan cinta kepada orang lain. Lewat cinta, kita membiarkan kekasih kita pun akan menemukan makna dan arti kehadirannya bagi kita. Cinta, kata Frankl adalah tujuan terakhir dan tertinggi yang dapat dicita-citakan manusia.

Frankl dikutip oleh George C. Boeree mengatakan bahwa menyayangkan kenapa dalam masyarakat modern banyak orang yang menyamakan seks dengan cinta. Tanpa cinta, kata Frankl, seks tidak ada bedanya dengan masturbasi dan pasangan seksual sama saja dengan alat pemacu kenikmatan. Seks baru bisa dinikmati kalau diartikan sebagai ekspresi fisik dari cinta. Cinta adalah kesadaran kita akan keunikan yang dimiliki orang lain sebagai seorang individu dan secara intuitif memahami potensi-potensinya sebagai seorang manusia. Frankl yakin bahwa cinta seperti ini hanya bisa ditemukan dalam hubungan

monogamy. Kalau pasangan yang kita cintai bisa ditukar-tukar, dia tidak berbeda dengan sebuah objek yang bisa kita utak-atik.¹⁶

Pendekatan kedua untuk menemukan makna hidup adalah melalui **nilai-nilai kreatif** yaitu dengan “bertindak”. Ini merupakan ide eksistensial tradisional yaitu menemukan makna hidup dengan cara terlibat dalam sebuah proyek atau lebih tepatnya terlibat dalam proyek berbagai dalam kehidupan. Disini tercakup kreativitas-kreativitas seni, musik, penemuan ilmiah dan teknologi, dsb. Frankl menganggap kreativitas (seperti halnya cinta) sebagai salah satu fungsi alam bawah sadar spiritual yakni hati nurani. Keirasionalan proses terciptanya karya seni sama dengan intuisi yang membimbing kita menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.¹⁷

Adapun pendekatan ketiga tidak terlalu dikenal orang yaitu **nilai-nilai attitudinal**. Nilai-nilai attitudinal mencakup kebaikan-kebaikan seperti penyayang, keberanian, selera humor yang baik, dsb. Tapi contoh yang sering dikemukakan Frankl adalah penemuan makna kehidupan lewat penderitaan.

Frankl mencontohkan salah seorang kliennya, seorang dokter yang menangi kematian istrinya. Frankl bertanya padanya, “bagaimana kalau anda yang meninggal lebih dulu, apakah kesedihan yang anda rasakan saat ini juga akan dia rasakan”? dia menjawab, “mungkin kesedihannya lebih parah daripada saya”. Lalu Frankl menjelaskan bahwa dengan kematiannya ini, dia telah terhindar dari penderitaan yang anda katakana tadi dan sekarang anda lah yang harus

¹⁶ George C. Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) p. 360-361

¹⁷ George C. Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) p.361

berkorban dan merasakan kesedihan demi dia. Dengan kata lain, pengorbanan adalah harga yang harus kita bayar untuk cinta. Bagi dokter tadi, pemikiran semacam ini membuat kematian istrinya dan kesedihan yang dia rasakan menjadi bermakna dan menumbuhkan keberanian dalam menghadapinya. Penderitaan yang dirasakan menjadi sesuatu yang lebih positif dengan makna, penderitaan bisa dihadapi dengan ketegaran.¹⁸

b. Tujuan terapi

Abad ke-20 merupakan abad di mana kita dihadapkan pada kecemasan-kecemasan eksistensial yang disebabkan oleh pengetahuan tentang kematian kita, oleh ketidakpastian dari takdir kita dan oleh kurangnya petunjuk dalam membuat pilihan tanpa keyakinan religius yang kuat. Dalam kondisi yang demikian, masyarakat mengalami dehumanisasi, kebosanan, kekosongan dan kehilangan arah.

Logoterapi coba melawan keputusan yang disebabkan oleh kondisi-kondisi seperti itu dengan cara menegaskan bahwa setiap kehidupan individu mempunyai maksud, tujuan, makna yang harus diupayakan untuk ditemukan dan dipenuhi. Hidup kita tidak lagi akan kosong jika kita menemukan suatu sebab atau orang yang terhadapnya kita dapat mendedikasikan eksistensi kita. Namun, kalaulah hidup di isi dengan penderitaan pun, itu adalah kehidupan yang bermakna karena keberanian menanggung tragedi yang tak tertanggungkan merupakan pencapaian atau prestasi dan kadang-kadang kemenangan.¹⁹

¹⁸ George C. Boeree, *Personality Theories...*, p.362

¹⁹ Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2007), p.278

Terapi logo bertujuan agar dalam masalah yang dihadapi klien dia bisa menemukan makna dari penderitaan dan kehidupan serta cinta. Dengan penemuan itu klien akan dapat membantu dirinya sehingga bebas dari masalah.

c. Teknik konseling Logoterapi

Logoterapi mengembangkan tiga ragam teknik terapi yaitu *Medical Ministry* yang diaplikasikan untuk kasus-kasus neurosis somatogenik, Intensi Paradoksal dan Derefleksi untuk neurosa psikogenik dan *Existential Analysis* diaplikasikan untuk neurosa noogenik. Dengan demikian, logoterapi sebenarnya dapat diaplikasikan terhadap gangguan-gangguan pada semua dimensi manusia (raga, jiwa, rohani). Viktor Frankl menyangkal anggapan bahwa logoterapi adalah *panacea* (efektif untuk mengatasi segala gangguan dan penyakit) yang “manjur” untuk segala macam kasus dan dengan demikian dapat menggantikan terapi-terapi lain yang sudah ada. Bahkan sebaliknya, penerapan teknik-teknik logoterapi (khususnya intensi paradoksal dan derefleksi) sering digabung dengan teknik-teknik terapi lainnya seperti CBT, terapi hipnosis, rileksasi, dan pengobatan medis.²⁰

Teknik yang digunakan peneliti dalam menerapkan logoterapi yaitu teknik derefleksi. Teknik derefleksi adalah membantu klien berusaha untuk mengabaikan sama sekali keinginannya untuk mengalami sesuatu yang menyenangkan dan berusaha mengalihkan perhatian pada kegiatan yang lebih penting. dalam proses teknik

²⁰ H. D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007) Cet. Ke-1, p.120

derefleksi ini konselor mendekati diri pada klien untuk memberitahu mengenai kegiatan konseling yang akan dilakukannya

d. Tahapan konseling

Konseling logoterapi seperti konseling pada umumnya merupakan kegiatan menolong (*helping activity*) dimana seorang konselor memberikan bantuan psikologis kepada seorang klien yang membutuhkan bantuan untuk pengembangan diri. Dengan demikian, proses dan tahap-tahap konseling logoterapi pada dasarnya sejalan dengan proses dan tahap-tahap konseling umumnya. Sedangkan komponen-komponen logoterapi sebagai kualitas-kualitas insan yang dibahas semua konseling.

- Tahap perkenalan dan pembinaan rapport diawali dengan menciptakan suasana nyaman untuk konsultasi dengan membina rapport yang makin lama makin membuka peluang untuk sebuah *encounter*. Inti sebuah *encounter* adalah penghargaan pada sesama manusia, ketulusan hati, dan pelayanan. Percakapan dalam tahap ini tak jarang memberikan efek terapi bagi klien.
- Tahap pengungkapan dan penjajagan masalah, konselor mulai membuka dialog mengenai masalah yang dihadapi klien. Berbeda dengan konseling lain yang cenderung membiarkan klien “sepuasnya” mengungkapkan masalahnya, dalam logoterapi klien sejak awal diarahkan untuk menghadapi masalah itu sebagai kenyataan.
- Pada tahap pembahasan bersama, konselor dan klien bersama-sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang

dihadapi. Tujuannya untuk menemukan arti hidup sekalipun dalam penderitaan.

- Tahap evaluasi dan penyimpulan mencoba memberi interpretasi atas informasi yang diperoleh sebagai bahan untuk tahap selanjutnya yaitu perubahan sikap dan perilaku klien. Pada tahap-tahap ini tercakup modifikasi sikap, orientasi terhadap makna hidup, penemuan dan pemenuhan makna dan pengurangan *simptom*.²¹

2. *Single parent* dalam mendidik anak

Single parent secara etimologi berasal dari bahasa Inggris. *Single* berarti tunggal dan *parent* berarti orang tua.²² Pada dasarnya kategori *single parent* meliputi beberapa macam antara lain janda atau duda karena kematian atau perceraian, seseorang yang memiliki anak tanpa ikatan pernikahan yang sah. Selain itu, *single parent* juga dapat diartikan sebagai orang tua yang tinggal dalam rumah tangga yang sendirian saja, bisa ibu atau bapak saja.²³

Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anak dilakukan sendiri atau *single parent*. Kematian adalah salah satu orang tua yang menjadi alasan terjadinya *single parent*. Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah dan merupakan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, ada anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para

²¹ H. D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007) Cet. Ke-1, p.137-140

²² Khairudin H, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Nur Cahaya, 1985), p.10

²³ Mappiare Andy, *Psikologi.....*, p.211

single parent tersebut yang juga akan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak.²⁴

Demikian besarnya peranan dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak. Hal ini sesuai dengan kewajiban orang tua terhadap anaknya, yaitu: menyediakan kebutuhan sehari-hari anaknya, selalu menjaga anaknya dari bahaya, termasuk memelihara kesehatannya, mendidik anaknya berbuat baik, termasuk menanamkan akhlak baik baginya, menjaga pergaulan anaknya agar tidak terpengaruh oleh lingkungan sosial yang tidak menguntungkan.²⁵

a. Pendidikan anak

Setelah kematian suami, seorang wanita akan menduduki dua jabatan sekaligus dua bentuk sikap yaitu sebagai ibu (bersikap lembut terhadap anaknya) dan sebagai ayah (bersikap jantan dan bertugas memegang kendali aturan dan tata tertib serta berperan sebagai penegak keadilan dalam kehidupan rumah tangga). Tolak ukur keberhasilan seorang wanita dalam mendidik anaknya terletak pada kemampuannya dalam menggabungkan kedua peran dan tanggung jawab tanpa menjadikan sang anak bingung dan resah.

Sosok ibu adalah pusat hidup rumah tangga, pemimpin dan pencipta kebahagiaan anggota keluarga, teman bermain anak yang pertama sekaligus sebagai orang yang pertama kali bergaul dengannya. Bertanggung jawab dalam menjaga dan memperhatikan kebutuhan anak, mengelola kehidupan rumah tangga, memikirkan keadaan ekonomi dan makanan anak-anaknya, memberi teladan akhlaki serta

²⁴ Sudarto Wirawan, *Peran Single Parent dalam Lingkungan Keluarga* (Bandung: PT Rosadakarya, 2003), p.27

²⁵ Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2005), p.63

mencurahkan kasih sayang bagi kebahagiaan sang anak. Menirukan kata-kata dan pembicaraannya merupakan bagian terpenting dari kehidupan seorang ibu. Ia melatih anak agar dapat berbicara, mengajarkannya adat istiadat dan tradisi, mempertebal ketabahan dan ketegarannya dalam menjalani kehidupan, suatu saat bersikap lembut dan penuh kasih sayang dan di saat lain bersikap keras dan tegas.²⁶

Peranan orang tua tunggal (ibu) dalam mencukupi keperluan materiil anak-anaknya dengan cara melakukan pekerjaan sampingan di samping pekerjaan seperti tukang cuci, membuka warung, berjualan, dsb. Dari hasil inilah kebutuhan materiil anak-anaknya dapat terpenuhi. Peranan orang tua tunggal (ibu) dalam menciptakan suasana yang harmonis bagi anak-anaknya dilakukan dengan cara memberi makan/minum pada anak, menemani anak tidur, membantu anak dalam proses belajar mengajar dan menemani anak bermain. Semua upaya ini sangat membantu pertumbuhan mental, fisik dan emosional anak-anaknya.²⁷

Ibu mengajarkan sang anak berbagai istilah dan kosa kata, mencurahkan kepadanya berbagai bentuk emosi yang agung, membebaskannya dari berbagai kesedihan dan kedudukan serta menciptakan ketenangan dan kebahagiaan di hatinya. Sosok ibulah yang menciptakan makanan bagi sang anak, memenuhi berbagai kebutuhannya serta memberinya semangat dan harapan tatkala berada

²⁶ Ali Qaimi, *Single parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak* (Bogor: Cahaya, 2003), p.180-181

²⁷ Aga Reza Fahlevi (2013). Peran Orang Tua Tunggal (Ibu) dalam Mendidik Anak-anaknya. *Sociodev, Jurnal S-1 Ilmu Sosiatri* [online], vol. 2 (1) 8 halaman. Tersedia: <http://jurnalmahasiswa.fisip.untan.ac.id> [11 Januari 2017]

dalam kesulitan. Secara umum, sosok ibu memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan landasan kebahagiaan hidup anaknya.²⁸

Dalam menerima dan mengemban tanggung jawab pendidikan ini, ibu bersikap optimistis serta memiliki niat yang tulus, mau menghadapi kehidupan dan berbagai persoalan yang muncul dengan jujur dan bijaksana, tidak melarikan diri dari masalah serta menahan diri untuk tidak tenggelam dalam lautan khayalan. Dengan itu semua, niscaya dirinya akan mampu meraih cita-cita.

Ibu mesti membina, membimbing, mengarahkan perbuatan dan memberi semangat anak-anak serta mencegah dan menjaga mereka agar tidak sampai mengalami tekanan dan memiliki kecenderungan untuk mengurung diri. Dalam hal ini, sang istri memiliki wewenang seorang ayah dan juga wewenang seorang ibu.

Setelah kematian suami, seorang ibu akan menjalankan tugas sebagai berikut: kepala rumah tangga serta menuntun anak-anaknya mengenai berbagai aturan sosial dan ekonomi rumah tangga, Guru bagi anak-anak dalam kehidupan rumah tangga, suri teladan, tempat berlindung yang aman bagi sang anak, agen kebudayaan, memiliki peran politik, pengawasan dengan mengeluarkan perintah dan larangan, pengaturan bentuk hubungan dan pengelolaan ekonomi, dan peran agama.²⁹

Berbahagialah orang tua yang berhasil dalam mendidik anak-anaknya sehingga menjadi shalih. Namun untuk mewujudkan itu bukanlah suatu hal yang mudah karena banyak halangan dan rintangan,

²⁸ Ali Qaimi, *Single parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak...*, p.181

²⁹ Ali Qaimi, *Single parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak...*, p.184-185

terlebih lagi pada masa kini manakala teknologi dan informasi sudah sangat maju yang apabila tidak hati-hati akan mendatangkan kemudharatan (ketidakbaikan) serta pergaulan anak muda sudah banyak yang menyimpang dan cenderung kepada kemaksiatan. Disinilah tugas orang tua menjadi semakin berat. Untuk itu perlu kesabaran dan ketaatan dalam beragama supaya pendidikan terhadap anak bisa berjalan lancar.

Secara garis besar pendidikan terhadap anak itu menurut pendapat Dr. Abdullah Nasikh Ulwan dalam bukunya "*Al Tarbiyah Al Awlad fi Al Islam*" meliputi³⁰:

- a) Mas'uliyah Al Tarbiyah Al Imaniyyah (Pendidikan Keimanan)
- b) Mas'uliyah Al Tarbiyah Al Khuniyyah (Pendidikan Akhlak)
- c) Mas'uliyah Al Tarbiyah Al Jismiyyah (Pendidikan Jasmani)
- d) Mas'uliyah Al Tarbiyah Al Aqiyyah (Pendidikan Akal)
- e) Mas'uliyah Al Tarbiyah Al Nafsiyyah (Pendidikan Jiwa)
- f) Mas'uliyah Al Tarbiyah Al Ijtimaiyyah (Pendidikan Sosial)
- g) Mas'uliyah Al Tarbiyah Al Jinisiyyah (Pendidikan Seksual)

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah untuk membantu usaha pendidikan anak di masa tumbuh kembang yang sedang dijalani. Salah satunya adalah dengan membuat kegiatan-kegiatan bermain dengan anak di rumah ataupun di luar rumah. Kegiatan ini harus terencana dan terarah secara efektif.³¹

³⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) cet.2, p.87-88

³¹ Agnes Tri Harjaningrum, et al., *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007) cet.1, p.37

1. Model bimbingan pendidikan Rasulullah

a) Bimbingan anak usia 0-7 tahun

Rasulullah menekankan peran orang tua bagi anak usia 0-7 tahun yakni dengan cara belajar sambil bermain dan mengidentifikasi anak.

b) Bimbingan anak usia 7-14 tahun

Pada tahap ini Rasulullah menekankan pada pembentukan disiplin dan moral. Salah satu contoh yang tepat adalah perintah mengerjakan shalat seperti yang dicontohkan Rasulullah.

c) Bimbingan anak usia 14-21 tahun

Rasulullah menandakan pada anak usia ini bimbingan secara dialogis misalnya diskusi atau bermusyawarah layaknya teman sebaya (*shohibbi*). Jangan menganggap anak usia 14-21 tahun ini sebagai anak kecil yang tidak tahu apa-apa dan harus diajarkan serta dituntun terus menerus.

d) Bimbingan anak usia 21 tahun

Pada tahap usia ini, Rasulullah membimbing dengan cara "*Bil hikmati Walmau'izhotil hasanati Wajaadilhum billatii Hiya Ahsan*" yaitu dengan hikmah (perkataan yang tegas dan benar, yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.³²

³² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) cet.2, p.225-226

G. Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan yaitu penelitian di mana lokasi penelitiannya berada di masyarakat atau kelompok manusia tertentu atau objek tertentu sebagai latar di mana peneliti melakukan penelitiannya.³³ Pendekatan yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan keluarga yang dapat diamati.³⁴ Penelitian kualitatif adalah pemahaman terhadap realitas. Adapun metode yang dipakai adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai psikologis lima orang istri yang ditinggal mati suami dalam mendidik anak seorang diri dalam keluarga yang akan diteliti.

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kupahandap Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten karena di Desa ini terdapat 45 orang menjadi *single parent* yang ditinggal mati suami baik itu tua dan muda yang masih bertahan hidup dan tidak ingin menikah lagi setelah sekian lama suami meninggal. Dan waktu penelitian dilaksanakan pada 26 November 2016 hingga 05 November 2017.

Objek kajian dilakukan kepada para istri yang ditinggal mati suaminya dalam mendidik anak. Pengambilan lima orang sebagai sampel untuk mendapatkan data-data dan informasi yang dibutuhkan

³³ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), p.18

³⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2003) p.3

peneliti agar tercapainya harapan bagi penulis. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik-teknik berikut: wawancara dan observasi.

c. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan diartikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu. Observasi adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya. Ada beberapa macam-macam observasi yaitu observasi sederhana, observasi sistematis, observasi partisipan dan observasi non-partisipan.³⁵ Peneliti melakukan observasi langsung di Desa Kupahandap Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang-Banten.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara bertatap muka langsung antara pewawancara dengan responden.³⁶ Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai istri yang ditinggal mati suami (*single parent*) terkait dengan tema yang peneliti ambil.

d. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan secara langsung dan fakta kepada informan untuk memperoleh data-data secara akurat sehingga yang

³⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), p.223

³⁶ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), p.223-224

didapatkan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Proses pengambilan kesimpulan yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi. Maka langkah selanjutnya adalah data tersebut disusun secara sistematis kemudian diklasifikasikan untuk dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, setelah itu disajikan dalam bentuk laporan ilmiah.

e. Teknik Penulisan Laporan

Seluruh hasil penelitian di atas, pada akhirnya harus disajikan dalam laporan tertulis yang teknik penulisannya menggunakan buku “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah” diterbitkan oleh Fakultas Dakwah yang sudah ditentukan oleh UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membaginya dalam beberapa bab, yang mana antara bab satu dan bab yang lainnya saling berkaitan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu gambaran umum lokasi yang meliputi sejarah Desa Kupahandap, layanan BK di Desa Kupahandap.

Bab ketiga yaitu kondisi psikologis istri yang ditinggal mati suami (*single parent*) dan cara mendidik anak yang meliputi profil responden, kondisi psikologis istri yang ditinggal mati suami (*single parent*) dalam mendidik anak, dan cara *single parent* dalam mendidik anak.

Bab keempat yaitu penerapan teknik logoterapi terhadap istri yang ditinggal mati suami (*single parent*) dalam mendidik anak yang meliputi penerapan teknik logoterapi dan hasil dari penerapan teknik logoterapi.

Bab kelima yaitu penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran-saran.